BAB II

AGAMA DAN EKOLOGI

A. Agama

1. Pemahaman Beragama

Agama merupakan suatu pedoman atau petunjuk bagi kehidupan manusia yang merupakan ikatan yang kuat dan diyakini dapat membawa umatnya kejalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu ketenangan, kebahagiaan serta kemantapan hati.

Agama juga merupakan cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Agama mengandung arti ikatan, ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksut berasal berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari mansuia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.²

Beberapa arti agama yang terungkap dari Wabster's Dictionary antara lain:

- Percaya kepada tuhan dan kekuatan superhuman atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.
- 2) Ekspresi dari kepercayaan berupa amal dan perbuatan.

¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2015), 3.

² Khadijah, *Psikologi Agama*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010), 43.

- Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan; kehendak dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan.
- 4) Suatu objek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya.
- 5) Amal ibadah yang tampak.³

Agama dianggap hal yang suci karena dalam sebuah agama terdapat hubungan antara manusia terhadap Tuhannya. Dalam sebuah agama terdapat praktik keagamaan yang wajib untuk dilaksanakan. Jika telah melaksanakan kewajiban keagamaan, berarti telah memahami agama yang telah diyakini. Dalam agama Islam, seorang muslim dalam memahami agama dapat dilihat dari praktik rukun Islam, dengan melaksanakan apa yang ada dalam rukun Islam, berarti ia telah memahami agama Islam.

Makna agama menurut seseorang berbeda-beda. Agama seseorang banyak yang didapat dari latar belakang keluarganya. Namun ada pula seseorang beragama sesuai dengan pengalaman yang telah ia alami atau dari lingkungan di sekitarnya. Agama merupakan sebuah kepercayaan yang ada dalam setiap diri manusia terhadap sesuatu yang dianggap Agung. Agama sebagai cara bertingkah laku,⁴ aturan dalam kehidupan, aturan yang dimaksud adalah aturan dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

-

³ Khadijah, *Psikologi Agama*, 45.

⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

Agama dapat mempengaruhi perilaku individu.⁵ Perilaku masyarakat bisa terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Namun, agama mempunyai batasan mengenai hal tersebut. Jika manusia ingin dikatakan sebagai manusia yang taat maka ia akan berperilaku baik sesuai ajaran agamanya dan meninggalan perilaku buruk sesuai ajarannya. Oleh karena itu peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Agama juga mengatur tindakan manusia, baik dalam ajaran hukum atau ajaran moral.⁶ Agama mengatur segala hal dalam kehidupan manusia. Dari permasalahan makanan dan minuman yang dih,alalkan dan yang diharamkan, perilaku yang dibolehkan dan yang dilarang. Banyak permasalahan yang diselesaikan menggunakan agama.

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman , perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan hanya sekedar perubahan beberapa sentimater pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁷

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu:

- a. Umur 0 3 tahun, periode vital.
- b. Umur 3 -6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.

_

⁵ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 26.

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 101.

⁷ Sururin. *Ilmu Jiwa*.. 45.

- c. Umur 6 12 tahun, periode intelektual (masa sekolah).
- d. Umur 12 -221 tahun, periode sosial atau masa pemuda.
- e. Umur 21 tahun keatas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.⁸

Perkembangan jiwa beragama juga mengikuti perkembangan jiwa yag lainnya. Pada umumnya, perkembangan jiwa beragama menjadi tiga bagian: masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.

a. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak

Sebagaimana dijelaskan diatas, yang dimaksud dengan masa anakanak adalah sebelum umur 12 tahun. Dalam mengawali penjelasan tentang perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak, Clark mengajukan dua pertanyaan, *pertama*, dari manakah timbulnya agama pada diri anak, dan *kedua* bagaimanakah bentuk dan sifat agama yang ada pada anak-anak?.

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tak ubahnya sepert makhluk lainnya. Selain itu juga terdapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berfungsi kemudian setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Pendapat pertama lebih memandang manusia sebagai bentuk, bukan secara kejiwaan.¹⁰

⁸ Imam Bawani, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 139.

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama.*, 84.

¹⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama.*, 48.

Anak mulai mengenal tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap tuhan pada tahap pertama ini, dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.¹¹

Kata tuhan yang pada mulanya tidak menjadi perhatian, maka lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi. Lama kelamaan maka timbullah pertanyaan pada diri anak "siapa tuhan itu?" apapun jawaban orang tuanya ketika itu, akan diterimanya dan itulah yang benar baginya. 12 Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya nanti dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pengalaman-pengalaman

-

¹² Ibid., 110.

¹¹ Zakia Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 36.

pada diri anak tentang hidup yang sesuai dengan agama. sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada diri anak.

Agama pada anak membawa ciri tersendiri, dengan menampakkan pasang surut *Kognitif* (pengetahuan), *Afektif* (perasaan) dan *volisional* (perasaan). Sifat agama pada anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah muda untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan dimasa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksaan nyata, walau dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkannya.¹⁴

b. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk

-

¹³ Sururin, Ilmu *Jiwa Agama.*, 57.

¹⁴ Ibid.

jadi pribadi yang dewasa.¹⁵ Masa remaja merupakan masa peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas mas yang tidak realistik serta sebagai ambang masa depan.

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan terebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual.

Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur. Apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan, dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipeganginya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. 16

Gambaran remaja tentang tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat oleh remaja itu sendiri. Keyakinan Agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya.

Jika remaja melihat keindahan alam dengan keharmonisan segala sesuatu, disamping kehidupan keluarga dan lingkungab yang serasi dan aman tentram, akan tumbuhlah kekagumannya pada Tuhan sebagai pencipta

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Perkembangan Individu*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 70.

¹⁶ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, 73.

alam dengan segala keindahan dan keserasiannya itu. Dengan demikian, perasaan keberagamaannya kepada Tuhan akan bertambah.¹⁷

Perasaan remaja kepada Tuhan tidakla tetap, stabil akan tetapi ada perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja awal. Kadang-kadang mereka sangat cinta dan percaya kepad-Nya, namun perasaan itu pula sering berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Perasaan ambivalensi inilah yang menjadi ciri khas dari agama seorang remaja.

Pada masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mengurangi hubungan dengan orang tuannya dan berusah untuk dapat berdiri sendiri dalam menghadapi segala kenyataan-kenyataan yang ada. Semua ini menyebabkannya berusaha mencari pertolongan Allah SWT. Keyakinan remaja pada masa awal bukanlah berupa keyakinan-keyakinan pikiran, akan tetapi lebih berfokus pada kebutuhan jiwa, demikian ditegaskan oleh Zakiah Daradjat. Hal ini dapat dilihat dari do'a-do'a remaja yang memohon bantuan pada Allah supaya terlepas dari gejolak jiwanya sendiri dan tertolong dalam menghadapi naluri-nalurinya, karena ia takut akan hukuman batin yang abstrak. 19

Motivasi beragama pada diri remaja bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhannya akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut atau perasaan

-

¹⁷ Zakia Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 113.

¹⁸ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, 85-86.

¹⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama.*, 72.

bersalah (berdosa), karena didorong teman-temannya dimana ia berkelompok.

Dalam mengekspresikan keberagamaan seorang remaja melakukan dalam berbagai cara, namun tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya terdahulu. Sifat jiwa keagamaan pada mas remaja yang pertama percaya ikut-ikutan, yaitu para remaja dalam mempercayai adanya tuhan dan menjalankan ajaran agamanya pada awalnya mereka mengikuti apa yang ada pada lingkungannya yaitu meneruskan dari masa anak-anak dalam hal ini yang sangat berperan berarti adalah lingkungan keluarga, diteruskan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat tempat ia bergaul. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan dengan percaya ikut-ikutan, jadi belum hasil dari pemahaman atau pemikiran yang ditemukan atas kebenaran. Para remaja seakan-akan apatis untuk meningkatkan kualitas ajaran agama dalam dirinya dan belum mau aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Namun sebenarnya jika diperhatikan dalam hati seorang remaja itu ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu belum menjadi perhatiannya. Percaya ikut-ikutan ini berlangsung tidak lama, ini hanya terjadi pada masa remaja awal yakni kisaran umur 13 – 16 tahun, sesudah itu mereka akan berkembang kepada cara berfikir yang lebih kritis dan berkembang.²⁰

.

²⁰ Wahab, *Psikologi Agama*., 114.

Kedua percaya dengan kesadaran, terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam fikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil, remaja mulai meninjau dan meneliti bagaimana cara beragama dimasa kecilnya dulu, dia pikir kadang-kadang lucu dan tidak memuaskan serta tidak meggembirakan. Pada mas ini mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama ini terjadi pada rentang usia 17 – 18 tahun.²¹

Ketiga, percaya tapi ragu-ragu. Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuann mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Bagi beberapa remaja, keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama sedang remaja lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat

²¹ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, 222.

_

lebih memenuhi kebutuhannya daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya. Bila keraguan tersebut dapat diatasi secara positif, maka remaja akan sadar, namun jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar sesuai dengan ajaran agama, mereka akan cenderung pada ateis(tidak percaya pada Tuhan dan Agama).²²

Keempat, tidak percaya atau cenderung atheis. Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecilnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedzaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan tuhan. Disamping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan yang melingkupi juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja. Biasanya apabila remaja telah mengetahui sedikit tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan, dirinya menyangka telah hebat dan mendalam ilmunya. Ilmu tersebut kemudian digunakan untuk berdebat dan berdiskusi seolah-olah mereka telah mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakannya. Buku-buku dan pengetahuan tokoh-tokoh dapat menguasai jiwanya, sebagai pengganti kitab suci.

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan meresa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambah rasa psimis

²² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama.*, 77.

.

²³ Ibid

dan putus asanya dalam hidup. Bagi remaja yang kurang mendalam jiwa keberagamaannya, lambat laun akan marah dan benci pada agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang menghalanginya untuk mencapai kepuasan seksual.²⁴

Namun, ketidak percayaan mereka khususnya terhadap tuhan dan keingkaran terhadap ajaran agama bukanlah murni dari pembawaan seseorang, sebab dorongan spritual dalam diri seseorang adalah bersifat fitri.

c. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Orang Dewasa

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Pada masa dewasa ini dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, masa dewasa muda merupakan pengalaman menggali keintiman, kemampuan untuk membaurkan identitas anda dengan identitas orang lain tanpa takut bahwa anda akan kehilangan sesuatu dari diri anda. ²⁵ Lawan dari identitas adalah isolasi, yaitu mempertahankan jarak antara diri sendiri dengan orang lain. keseimbangan antara intimitas dengan isolasi adalah belajar melepaskan diri dari hubungan dengan orang lain dan tetap mempertahankan identitas diri.

²⁴ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*., 105.

²⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa.*, 84.

Kedua, masa dewasa tengah. Masa ini merupakan masa produktivitas maksimum. Pada masa ini kekuatan watak yang muncul, perhatian rasa prihatin dan tanggung jawab yang menghargai siapa yang membutuhkan perlindungan dan perhatian.²⁶ Dalam istilah religius, kesiasiaan dihindari dengan melestarikan fungsinya yang bertanggung jawab dalam mengabdikan hidup dan kebudayaan yang menjadi maksud tuhan.

Ketiga, masa dewasa akhir. Pada masa ini masa kematangan. Masalah sentral dalam masa ini adalah menemukan kepuasan bahwa hidup yang dijalaninya merupakan penemuan dan penyelesaian pada masa tua. Masa dewasa akhir disebut juga dengan masa usia lanjut. Dalam masa ini nostalgia dapat menjadi sumber kekuatan dan kedamaian pribadi yang sejati. Nostalgia dapat menjadi wahana bagi orang lanjut usia untuk meninjau masa lampau guna memilih nilai-nilai, gagasan-gagasan kegiatan yang menentramkan. Orang lanjut usia yang religius cenderung konservatif dan makin intens terlibat dalam pandangan religiusnya. Diusia dewasa orang telah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa telah menyadari nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankannyaa. Orang dewasa telah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.²⁷

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Jiwa Keagamaan

Belum ada kesepakatan tentang asal usul jiwa keagamaan pada manusia, namun pada umumnya mereka mengakui peran pendidikan dalam menanamkan

_

²⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa*., 84.

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2001), 93.

rasa dan sikap keberaganaan pada manusia. Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Kemudian melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada si terdidik baik secara perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian pendidikan diletakkan pada pengajaran sedangkan dari segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan.²⁸

Menurut jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama ruang lingkup pendidika dibagi menjadi tiga, yaitu: pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat).

a. Pendidikan Informal (Keluarga)

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati. Kepribadian orang tua, sika dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk kedalam diri anak yang sedang tumbuh.²⁹

Ibu adalah figur pertama yang dikenal dan ditiru oleh anaknya. Karena itu dalam ajaran Islam tanggung jawab mendidik anak sebenarnya sudah dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidup (istri). Seorang muslim harus memilih seorang istri yang shalehah, taat kepada Allah, berakhlakul karimah, karena ia memilih ibu untuk mendidik anak-anaknya kelak. Begitu

²⁸ Rohmalina, *Psikologi Agama.*, 213.

²⁹ Khadijah, *Psikologi Agama.*, 90

juga sosok dengan seorang ayah, pengaruhnya sangat besar, karena bapak adalah seorang yang tertinggi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, dari bapak biasanya seorang anak mengenal konsep kedisplinan, kekuatan, kecermatan dan kepemimpiinan.³⁰

Pendidikan keluarga sangatlah penting, karena anak mengikuti apa-apa yang dilakukan dalam keluarga dan itu sangat berpengaruh terhadp pendidikan selanjutnya baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan keluarga seorang anak diharap dapat berkembang secara maksimal yang meliputi aspek jasmani, rohani, dan akal secara maksimal.

b. Pendidikan Formal (Sek<mark>ola</mark>h)

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat, maka seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis* (sengaja dibuat).³¹

Pendidikan disekolah sangatlah penting untuk membina dan menyempurnakan serta menumbuhkan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Pendidikan agama adalah membentuk jiwa agama dan kepribadian anak didik dengan cara diberikan kesadaran, pemahaman kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakn

³⁰ Rohmalina, *Psikologi Agama*., 216.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*., 205.

melakukan perintah Tuhan, dan meninggalkan larangan-Nya.³² Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa taat pada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. selain itu juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang dianjurkan oleh Agama serta praktik-praktik prilaku keagamaan lainnya yang menghubungkan manusia dengan tuhan yang dipercayainya.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada seorang anak. Namun besar kecilnya pengaruh sangat tergantung oleh beberapa faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. 33

Jadi fungsi pendidikan formal (sekolah) dalam kaitannya dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain, sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

c. Pendidikan Nonformal (Masyarakat)

Masyarakat merupakan lapangan pendidik yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidik dan

-

³² Rohmalina, *Psikologi Agama*., 217

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*., 206

lingkungan masyarakat. keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.³⁴

Pendidikan pada anak semestinya harus berlangsung secara teratur dan terus menerus, karena itu lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Masa asuhan dilembaga pendidikan (sekolah) hanya berlangsung dalam waktu ada batasnya, namun asuhan pendidikan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup atau tidak ada batasnya. Dalam hal ini maka dapat dilihat betapa besarnya pengaruh masyarakat terhadap tumbuh dan berkembannya jiwa keagamaan.

4. Fungsi Beragama

Agama merupakan seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari zat yang maha tinggi, yang berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya. Dari kesadaran dan pengalaman Agama tersebut, maka muncullah ekspresi pengalaman keagamaan yang ditampilkan seseorang. Menurut jalaluddin, ekspresi pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).

Dari tindakan yang dihasilkan oleh ekspresi Agama tersebut, maka secara tidak langsung agama memberikan fungsi dan peranan kepada para pengikutnya.

³⁵ Rohmalina, *Psikologi Agama*.,218

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*., 208.

³⁶ Khadijah, *Psikologi Agama*, 47.

Fungsi dan peranan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dibagi menjadi dua yaitu, fungsi individu, dan fungsi sosial.

a. Fungsi Individu.

Agama dalam Kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sitem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.³⁸

Berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak saat itu perangkat nilai tersebut menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana dia bersikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai ini

³⁸ Khadijah, *Psikologi Agama*.,65.

dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami dan mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pola tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap. ³⁹

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam meberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). 40

Agama merupakan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir, pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang.

Maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan puas,

³⁹ Kaswardi, EM.K, (Ed), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Grameis Widia Sarana Indonesia, 1993), 20.

⁴⁰ Khadijah, *Psikologi Agama*,. 67.

perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan bagi seseorang.

b. Fungsi Sosial.

Dalam perakteknya agama juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, 41 pertama berfungsi edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran-ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar bel<mark>akang</mark> mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama yang dianutnya. Kedua, berfungsi pendamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan hilang dari batinya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya (tobat). Ketiga, berfungsi sosial kontrol, penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok. Keempat, berfungsi memupuk rasa solidaritas, para penganut agama yang sama secara psikologis merupakan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan; iman dan

.

⁴¹ Khodijah, *Psikologi Agama*,.70.

kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritass dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.⁴²

B. Ekologi

Istilah ekologi dikenalkan pertama kali oleh seorang ahli biologi jerman, yang bernama Ernest Heackle pada tahun 1969.⁴³ Dia mengemukakan adanya hubungan antara makhluk hidup di suatu tempat dengan lingkungannya. Konsepnya didasarkan atas ilhamnya pada saat mempelajari kehidupan kolektif beberapa makhluk di suatu tempat. Mereka memiliki hubungan bukan secara kebetulan tapi berlangsung berdasarkan kaidah keseimbangan alamiah yang bersifat saling menguntungkan.

Menurut Soerjani (1987), ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya. Secara terminologis, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara organisme (makhluk hidup) dengan alam sekitarnya. Menurut Soemarwoto ekologi dapat berfungsi sebagai pendekatan untuk mengakaji dan menganalisis suatu masalah yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Dalam ekologi, maakhluk hidup dipelajari sebagai satu kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. 45

⁻

⁴² Khadijah, *Psikologi Agama*, 71.

⁴³ M.Rafiq Ahmad Soerjani, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 8.

⁴⁴ Soerjani, *limgkungan: Sumber Daya Alam.*, 10

⁴⁵ Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), 1.

Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyunsunnya, yaitu faktor abiotik dan biotik. 46 Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembapan, cahaya dan topografi. Sedangkan faktor biotik adalah makhluk; hidup yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling mempengaruhi serta merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan. Lingkungan merupakan semua aspek kondisi eksternal fisik dan biologi. Kondisi eksternal organisme yang baik dan mendukung akan menciptakan kehidupan organisme yang seimbang dan produktif, sebaliknya lingkungan hidup organisme yang merosot mendorong kehidupan organisme menuju kehancuran. Kaidahkaidah ekologi membantu kita semua untuk berupaya mencegah kehancuran suatu berusaha memelihara dan meningkatkan kelestariang lingkungan untuk lingkungan itu.

Ekologi merupakan studi keterkaitan diantara organisme-organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan anorganik (abiotik) maupun lingkungan organik (biotik). Lingkungan abiotik terdiri dari atmosfer, cahaya air, dan seterusnya. Dan semua faktor lingkungan diatas saling terkait

Atmosfer awal riwayat bumi pada saat kehidupan dimulai sangat berbeda keadaannya dengan hari ini setelah atmosfer terdiri dari banyak jenis gas yang diantaranya banyak yang berbahaya bagi kehidupan, oksigen belum ada karena dunia tumbuhan belum ada.

_

⁴⁶ D.Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan lingkungannya*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 10.

Satu kaidah ekologi ditampilkan disini untuk mengawali upaya penelusuran kecabangan ilmu pengetahuan itu guna memastikan kehidupan diatas bumi ini tidak akan terulang kembali, tidak seperti perjalan jarum jam yang berulang kembali.

Tanah yang sekarang disaksikan, yang menunjang kehidupan dan distribusi hewan dan tumbuhan, pada hakikatnya terbentuk karena pengaruh organisme-organisme hidup itu; keadaan tersebut dihubungkan lagi dengan fluktuasi serta perubahan terus menerus, interaksi-interaksi diantara tumbuhan, hewan, virus, bakteria, dan seterusnya. Semua itu menunjukkan bahwa pada dasarnya ekologi memang rumit, tidak seperti batasan pengertiannya yang sederhana.

Mencermati batasan ekologi yang baru saja terungkap, mudah – mudahan dapat terlihat jelas persamaan dan perbedaan ilmu-ilmu lingkungan dan ekologi itu.

Persamaan keduanya terlihat karena keduanya sama-sama mempelajari aspek-aspek lingkungan, sedangkan perbedaannya: pada studi lingkungan aspek-aspek lingkungan dibahas sendiri-sendiri, sedangkan pada ekologi dibahas sebagai satu sistem dinamik, ditambah lingkup pembahasan lingkungan yang lebih jauh menjangkau faktor-faktor lingkungan kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Jika perbedaan diatas benar, maka boleh jadi ilmu-ilmu lingkungan dapat dipandang sebagai outekologi yang membahas faktor-faktor lingkungan itu sendiri.

1. Ekologi Manusia

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang memepelajari bagaimana ekosistem mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia. Atau bisa disebut juga ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya⁴⁷. Ekologi berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan atau merupakan sintesa dari berbagai ilmu pengetahuan seperti botani, geologi, ilmu tanah, meteorologi dan sebagainya. Ekologi ini merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki alam bekerja, eksistensi kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dalam habitat nya dan lain sebagainya. Setiap makhluk hidup dikelilingi bahan-bahan dan kekuatan-kekuatan yang membentuk lingkunganya dimana ia memperoleh kebutuhan-kebutuhan untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara biak. Lingkungan merupakan sumber energi, makhluk hidup sangat tergantung terhadap lingkungannya, ia harus mampu beradaptasi, dapat mengalami perubahan tingkah laku dan karakter sesuai berdasarkan dengan ligkungan yang ada di sekitarnya.

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup disekitar nya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.⁴⁸

-

⁴⁷ M.Rafiq Ahmad Soerjani, *Lingkungan*,. 2.

⁴⁸ Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2012), 82.

Apabila manusia mengurus dan mengelola alam lingkungan dan berbagai kekayaan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet dan lestari. Tetapi sebaliknya, apabila pengurusan alam ini tidak baik, tidak adil, dan tidak seimbang dalam melakukan alam lingkungan nya, niscaya azab Allah dan malapetaka akan datang kepada manusia. Dalam hal itu tidak lain akibat dari perbuatan tangan manusia itu sendiri maka terbuktilah apa yang diperingatkan Allah dala firmanNya dalam Al-Our'an surat Ar-Rum:

Artinya: "telah Nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". ⁵⁰

2. Ekosistem Dalam Ekologi

Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.⁵¹ Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Ekosistem merupakan gabungan dari setiap umit biosistemnya yang melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga

.

⁴⁹ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 207.

⁵⁰ al-Qur'an, 30:41.

⁵¹ Howard T. Odum, *Ekologi Sistem*, (Yoyakarta: Gadjah Mada Pers, 1983), 53

aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme.⁵² matahari merupakan sumber dari semua energi yang ada.

Dalam ekosistem, organisme dalam komunitas berkembang bersama-sama dengan lingkungan fisik sebagai suatu sistem. Organisme akan beradaptasi dengan lingkungan fisik, sebaliknya organisme juga akan mempengaruhi lingkungan fisik untuk keperluan hidup. Pengertian ini didassarkan pada Hipotesis gaia, yaitu "Organisme, khususnya mikroorganisme, bersama — sama dengan lingkungan fisik menghasilkan suatu sistem kontrol yang menjaga keadaan di bumi cocok untuk kehidupan". ⁵³

Ekosistem atau sistem ekologi merupakan satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang berinteraksi membentuk suatu sistem. Ekosistem dicirikan dengan berlangsungnya pertukan materi dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung diantara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain diluarnya.

Kehidupan akan berlangsung dalam berbagai fenomena kehidupan menurut prinsip, tatanan dan hukum alam atau ekologi seperti *homeostasis* (keseimbangan), hidup, disana sistem kehidupannya suda ada campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.⁵⁴

⁵² Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan.*, 4.

⁵³ Ibid

⁵⁴ Soerjani, *lingkungan: Sumber Daya.*, 3.

Ekosistem itu merupakan satuan fungsional dalam ekologi. Interaksi yang terjadi dari berbagai komponen dan faktor dalam ekosistem tersebut membentuk suatu arus energi. Aliran energi ini untuk setiap ekosistem memiliki ciri khas seperti berikut:

- 1. Struktur tropik (struktur makanan)
- 2. Keaneragaman biotik atau hayati ada yang bersifat produser (penghasil), yaitu semua makhluk yang dapat menangkap sinar matahari dan menggunakan senyawa organik sederhana serta membentuk bahan organik yang lebih kompleks. Jenis ini pada umumnnya tumbuhan yang berhijau daun. Sedangkan yang konsumer (pemakai) biasanya pemakan komponen lain. kelompok ini menggunankan, merubah dan menguraikan bahan yang rumit (makanan untuk hidupnya).
- 3. Siklus bahan (misalnya pertukaran bahan antara organisme hidup dengan zatzat tak hidup). Menurut luasnya, ekosistem dibedakan kepada: aquarium, kolam, danau, laut, daerah aliran sungai (DAS), bumi dan sebagainya. Sedangkan dari fungsi ekosistem dapat diuraikan beberapa kegiatan didalamnya: arus energi, rantai makanan yang membentuk jaring-jaring makanan, keragaman menurut waktu dan ruang, siklus nutrien (siklus biogeokimia), perkembangan dan evolusi, kontrol. 55

Suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan

⁵⁵ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia: dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

lingkungganya.⁵⁶ Komponen dalam ekosistem itu bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Keteraturan itu terjadi karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekositem itu. Dalam ekosistem terjadi keseimbangan yang bersifat dinamis (berubah-ubah, kadang besar kadang kecil yang akibat peristiwa alamiah atau karena ulah manusia) tidak statis.

Dalam ekosistem, tidak ada satupun komponen organisme yang sanggup melangsungkan hidupnya atas kekuatan sendiri tanpa mengandalkan kepada interaksi secara kait mengkait dengan lingkunggannya. Oleh karena itu suatu ekosistem harus dipertahankan kelestariannya, karena memiliki dampak yang sangat menentukan tingkat kehidupan manusiawi maupun organisme lainnya. Bagian-bagian ekosistem dibagi kepada:

- a) Bahan-bahan anorganik seperti C, N, CO₂, H₂O, dan lain-lain.
- b) Persenyawaan organik seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, humus, dan lain-lain.
- c) Unsur iklim dan cuaca, seperti temperatur, kelembaban, tekanan udara, dan lain-lain.
- d) Organisme produsen komponen *ototrofik* yang mampu memproduksi bahan makanan untuk dirinya sendiri.
- e) Organisme konsumen *heterotrofik* yang makan makhluk lainatau hasil produksinya.⁵⁷

⁵⁶ Mufid, *Ekologi Manusia*., 18.

⁵⁷ Sofyan anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, 19.

Ekosistem dalam mempelajarinya perlu untuk mengetahui kaidah-kaidah dalam ekositem yaitu:

- a) Suatu ekosistem diatur dan dikendalikan secara ilmiah
- b) Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam keadaan berimbang. Diatas kemampuan tersebut ekosistem tidak lagi terkendali, dengan akibat menimbulkan perubahan-perubahan lingkungan atau krisis lingkungan dan tidak lagi dalam keadaan lestari.
- c) Terdapat interaksi antara seluruh unsur-unsur lingkungan yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik.
- d) Interaksi terjadi antara komponen biotik dengan komponen abiotik.
- e) Ineraksi itu senantiasa terkendali menurut suatu dinamika yang stabil, untuk suatu optimum mengikuti setiap perubahan yang dapat ditimbulkan terhadapnya dalam ukuran dan batas-batas kesanggupannya.
- f) Setiap ekosistem memiliki sifat khas disamping yang umum dan secara bersama-sama dengan ekosistem yang lainnya mempunyai peranan terhadap ekosistem keseluruhannya.
- g) Setiap ekosistem tergantung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tempat, waktu dan masing-masing membentuk basis-basis perbedaan diantara ekosistem itu sendiri sebagai pencerminan sifat-sifat yang khas.
- h) Antara satu dengan yang lainnya, masing-masing ekosistem juga melibatkan diri untuk memilih interaksinya pula secara tertentu.

Akibat adanya interaksi kekuatan unsur-unsur alam seperti komponen hayati dan nonhayati, ternyata dapat membentuk bermacam-macam ekosistem dimuka

bumi yang pada umumnya bersifat homeostatic dan mencapai klimak. Dengan munculnya spesies manusia dalam konteks interaksi, maka lambat laun kondisi ekosistem yang semula stabil, sebagiannya terjadi perubahan dari ekosistem yang bersifat alami kepada ekosistem rekayasa manusia⁵⁸.

Adapun lingkungan alam dipermukaan bumi ditinjau dari aspek habitat, dapat dipisahkan kepada 4 tipe, yaitu:

- 1. Ekosistem daratan,
- 2. Ekosistem lautan,
- 3. Ekosistem air tawar,
- 4. Ekosistem estuarin (tubuh perairan setengah tertutup dipinggiran daratan, sehinggah terpengaruh pasang surut air laut yang rasanya payau karena campur air laut dengan air dari daratan) biasanya terbentuk rawa pasang surut atau teluk.

C. Ekologi dalam Perspektif Islam

Allah telah menganugrahi akal kepada manusia. Maka dengan akal itulah Allah menurunkan Agama. Logikanya, apabila manusia diberikan akal dan berkembanglah budayanya seperti yang kita rasakan selama ini, maka manusia akan terseret jauh kepada penyimpangan dan kebebasan serta kebablasan. Agama sebagai penuntun dan petunjuk, tak ada bedanya seseorang yang mengoprasikan komputer tanpa mengindahkan petunjuk, maka akan eror total. Agama merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan Sang Pencipta, dan

⁵⁸ Mufid, Ekologi Manusia, 21.

hubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan alam semesta sebagai tempat tinggal dan ruang rumah tangga manusia. Agama mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidupnya.

Agama begitu jauh dalam melihat ekosistem dan unsur-unsurnya serta mengajarkan sejauh mana peranan dan kedudukan manusia didalamnya, dalam berhubungan dengan unsur lain tersebut secara timbal balik.⁵⁹

Serangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap tema-tema ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka lingkungan fisik, fotosintesis, cuaca, sistem peredaran planet bulan dan bumi dengan matahari, dan lain-lain seperti difrmankan dalam sebagian ayat-ayatnya diantaranya adalah QS.Al-An'am:

وَهُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَا عِمَاءً عَ فَاخْرَجْنَابِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَاخْرَجْنَامِنْهُ خَضِرً انْخْرِجُ مِنْهُ حَبَّامُ تَرَاكِبًا عَوَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانُ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ مِّنْ اَعْنَبٍ خَضِرً انْخْرِجُ مِنْهُ حَبَّامُ تَرَاكِبًا عَوَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانُ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ مِّنْ اَعْنَبٍ خَضِرً انْخُرُهُ مَنْ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَلَى اللهُ عَنْ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَيْ اللهُ عَلَيْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ عَلَيْ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَيْ اللهُ اللهُ اللهُ عَلَيْ اللهُ الل

Artinya: "dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kamikeluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman". ⁶⁰

⁵⁹ Mufid, Ekologi Manusia., 114.

⁶⁰ al-Qur'an, 6: 99.

Interaksi antara manusia dengan sumber-sumber alam harus berlangsung berdasarkan kaidah-kaidah yang diatur oleh Allah SWT dan sunnah Rosulullah SAW. Allah mengamanakan agar kita mau melihat lingkungan temporal dan spasial serta berusaha menyingkapkan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukumnya sebagaiman diisyaratkan oleh firman-Nya pada QS. Al-Ankabut:

Artinya: "Katakanlah! Berjalanlah dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah membangun kejadian terakhir, Sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu."

Firman ini mengisyaratkan kepada kita agar mengadakan studi secara mendalam dan luas tentang kapan mulai terjadinya alam dan isinya beserta seluruh ekosistem yang dibangun, sifat-sifat dan karakter masingi-masing komponen lingkungan. Keharmonisan ekosistem yang begitu indah, seimbang dan selaras dengan kehidupan semua makhluk. Didalamnya terjadi keseimbangan dan berkelanjutan. Dari sisi ini manusia diamanati untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara kelestarian daya dukung lingkungannya agar dirinya tetap *survive* secara berkelanjutan.

Ada beberapa asas yang patut kita anut menurut ajaran Islam dalam konteks bagaimana seharusnya manusisa dalam berhubungan dengan alam.

.

⁶¹ al-Qur'an, 29:20.

⁶² Mufid, Ekologi Manusia., 115.

Alasannya bahwa alam telah memberikan segalanya kepada kita. Artinya tanpa sumber daya alam, maka manusia akan mati dan tidak sebaliknya.

Pertama, asas rahmat dan nikmat. Alam kita pandang sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini seperti ditunjuki oleh firman Allah QS. Al-Baqarah:

Artinya: "(Dialah) yangmenjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilakn dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui³

Bagaimana cara pengelolaanya, Allah berfirman pada QS. Hud:

Artinya: "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.....".64

Alam telah diberikan kepada kita sepenuhnya untuk dimanfaatkan, tapi harus ingat komitmen dan integritas kita kepada yang memberikan alam ini.⁶⁵ Alam dipelihara dan dilestarikan dengan penuh bijaksana dan dengan cara yang

⁶³ al-Qur'an, 2:22. ⁶⁴ al-Qur'an, 11:61.

⁶⁵ Mufid, Ekologi Manusia.,116.

baik dan benar. Alam jangan disia-siakan keberadaanya meskipun tersedia sangat mudah dan melimpah.

Kedua, asas syukur. Mensyukuri nikmat merupakan bagian dari komitmen dan integritas manusia kepada Allah yang menciptakan alam dan Maha Murah atas nimat dan rahmatNya dimana alam dianugrahkan semuanya untuk kita. Jika kita bersyukur, maka dia akan terus memberikan tambahan dan jika kita ingkar, kita akan mendapat siksa daripada-Nya yang berat. Sesuai dengan janji-Nya pada OS. Ibrahim:

Artinya: "...sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu ingkar nikmat-Ku maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".66

Sebagai contoh, ketika kita tidak mendapatkan air, maka kehidupan akan berakhir bukan hanya kehidupan manusia saja, akan tetapi seluruh makhluk hidup. Karena air merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan minum, sedangkan minum merupakan salah satu kebutuhan pokok biologis, tanpa minum manusia akan mati kehausan. Kita bisa membayangkan ketika tiba-tiba nikmat air ini Allah cabut dari lingkungan kita, artinya sama dengan kiamat telah tiba.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan air bukan hanya untuk minum, akan tetapi untuk keperluan mandi, mencuci, mengairi sawah supaya padi tumbuh, pada untuk makan. Air dibutuhkan oleh semua tanaman

⁶⁶ al-Our'an, 14:7.

termasuk berbagai macam tanaman yang dapat menjadi bahan kondumdi manusia, baik dari jenis buah-buahan, umbi-umbian, batang, dan bunga.

Oksigen juga termasuk unsur sumber daya alam yang menjadi kebutuhan pokok bilogis, udara yang kita hirup setiap hari dialam terbuka ini merupakam kemurahan dari Allah yang patut kita berterima kasih atau bersyukur kepadaNya. Makhluk hidup tanpa oksigen tidak dapat berlangsung. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa oksigen hanya sepanjang hitungan menit.

Sekali lagi manusia dan jenis makhluk hayati lainnya tanpa makan akan mati karena makanan merupakan bagian dari kebutuhan pokok biologis seperti halnya air dan oksigen. Dari makanan, air, dan oksigen akan menghasilkan energi dan dari energi akan memberikan potensi untuk kelangsungan hidup. ⁶⁷ Namun, ironisnya ketika manusia masi mampu mendapakatkan makanan, air, dan oksigen yang merupakan nikmat pemberian Allah yang luar biasa. Banyak diantara kita yang lupa terhadap nikmat itu.

Mensyukuri nikmat atas apa yang dianugrakannya dalam bentuk sumber daya alam bukan hanya dalam bentuk bentuk perbuatan menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, akan tetapi juga dalam bentuk ucapan yang dikemas dalam berbagai macam do'a, mengucapkan kalimat syukur dan terimaksi atas segala karuniaNya.

Ketiga, asas manfaat dan madharat. Islam sangat konsekuen dalam melihat kemadharatan dan manfaat. Hal ini didasarkan atas Qaidah Fiqhiyah yang berbunyi: "Dar'ul mafasid muqadamun 'ala jalbil mashalih" artinya: "menolak

⁶⁷ Mufid, Ekologi Manusia., 117.

kerusakan (harus) diperioritaskan daripada menarik kemaslahatan (manfaat).⁶⁸ Dalam aplikasinya, Islam meimitigasi asas madharat dengan menjaga agar lingkungan tidak terjadi kerusakan. Rusaknya ekosistem alam dilihat sebagai penyebab terancamnya kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan kebersihan secar komperhensif dengan menggunakan konsepkonsep seperti kotor, bersih, suci, indah, tertib, rapi, kerusakan, pencemaran, sampah, semrawut. Bagi orang yang memilihara kebersihan akan mendapat pahala surga, dan sebaliknya bagi orang yang membiarkan lingkungan dalam keadaan kotor, rusak justru akan mendapat balasan neraka.⁶⁹ Kebersihan dan ketertiban merupakan bagian dari ibadah karena kebersihan itu merupakan bagian dari iman.

Keempat, asas keutuhan ekosistem. Keutuhan ekosistem diartikan sebagai suatu bentuk kelestarian, kelangsungan, keseimbangan, dan keserasian lingkungan. Dasar pemikran islam tentang kebersihan, keindahan, kerapian berasal dari kitab suci Al-Qur'an, Assunnah, dan dari Qaidah Fiqhiyah, diantaranya adalah firman Allah QS. Ar-Rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُفِى الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَاكَسَبَتْ آيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّدِيْ عَمِلُوْ الْعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنْ

69 Ibid

-

⁶⁸ Mufid, Ekologi Manusia, 119.

Artinya: "telah tampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan oleh perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)"

Merusak sumber daya alam dan mencemari lingkungan merupakan salah satu perbuatan yang tercela didalam Islam. Sebaliknya menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan hal yang terpuji.

Sebagai contoh, Islam memerangi sampah karena sampah dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif jika tidak dikelola secara benar dan baik. Sampah dapat menjadi media berbagai macam penyakit, menimbulkan bau tak sedap, merusak keindahan, menjijikan, jika dilihat dari aspek dampak negatifnya.

Namun Islam juga menghargai sampah ketika sampah itu dikelola dengan baik dan mendatangkan manfaat kepada manusia dan makhluk hidup lainnya.⁷⁰ Sampah-sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi barang baru seperti plastik dan besi.

Sampah diartikan sebgai barang atau benda yang dibuang karena tidak dipakai lagi dan lain-lain. Atau kotoron seperti daun, kertas, plastik atau kantong bekas pembunkus belanjaan, pecahan botol kaca, perkakas rumah tangga dan banyak lagi.

Ringkassnya, islam mengajarkan umatnya agar menjadi umat yang bersih lahir dan batin serta bersih lingkungannya, termasuk bersih dari kotoron sampah, polusi dan limbah yang membahayakan diri serta orang lain.

⁷⁰ Mufid, Ekolgi Manusia., 120.

Artinya: "Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempattempatmu". (H.R. at –Tirmizi)

Islam mendasarkan sesuatu pada pertimbangan mashlahat dan mudharat.⁷¹ Mendahulukan menolak kemudharatan dari pada menarik kemashlahatannya. Allah membenci terhadap orang yang membuat kotor dan semrawut lingkungan. Bahkan allah mengancam tidak akan memasukkan kedalam surga dan berdosa hukumnya bagi orang-orang yang sengaja membuat kotoran pada tingkat yang membahayaan lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Artinya: "Islam itu bersih, maka jadillah kalian orang yang bersih. Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali orang-orang yang bersih" (H.R Baihaqi)

D. Air dan kehidupan

Sumber daya air merupakan bagian dari sumber daya alam yang sifatnya sangat berbeda dengan sumber daya alam lainnya. Air adalah sumber daya yang terbaharui, bersifat dinamis mengikuti siklus hidrologi yang secara alamiah

⁷¹ Mufid, *Ekologi Manusia*..126

berpindah-pindah serta mengalami perubahan bentuk dan sifat. Tergantung pada waktu dan lokasi keberadaanya, air dapat berada dalam bentuk padat sebagai gunung es (glacier) dan salju, dapat berupa cairan yang mengalir sebagai air permukaan, berada didalam perut bumi sebagai air tanah (ground water), berada diudara sebagai air hujan, berada dilaut sebagai air laut, dan bahkan berada di atmosfer dalam bentuk uap air. Air tawar terutama terdapat disungai, danau, air tanah dan gunung es. Semua badan air yang ada dipermukaan bumi dihubungkan dengan laut dan atmosfer melalui siklus hidrologi yang berlangsung secara dinamis dan kontinyu.

Air menjadi sumber kehidupan bagi hampir semua makhluk hidup di muka bumi ini, air juga merupakan sumber daya alam satu satunya yang ketersediaannya tidak dapat digantikan oleh sumber daya alam lainnya. Tanpa ada suplai air bersih yang mencukupi, kehidupan dimuka bumi ini akan terganggu. Sebagai salah satu senyawa kimia yang terdapat dialam, persediaan air dimuka bumi sebetulnya sangat melimpah, namun yang memenuhi syarat bagi keperluan manusia persediaannya terbatas karena dibatasi oleh berbagai faktor seperti kandungan logam, keasaman, kekeruhan dan parameter fisika-kimia-biologi dan lainnya. ⁷²

Air merupakan indikator penting dalam kehidupan. Kelangkaan persediaan air dimuka bumi mengharuskan manusia untuk mencari sumber-sumber air baru jika mereka ingin tetap dapat bertahan hidup. Banyak anggota masyarakat memperoleh semua atau sebagian persediaan airnya dari sumur-sumur (air tanah).

⁷² Mukhlis Akhadi, *Isu Lingkungan Hidup*, (Tangerang Selatan: Graha Ilmu, 2013), 276.

Sumur air tanah juga menyediakan sejumlah besar air untuk tujuan proses dan pendinginan dalam kegiatan industri. Air tanah juga dipakai secara luas untuk irigasi daerah pertanian.

Mengingat demikian besarnya peran air tawar dalam kehidupan dimuka bumi, maka masalah yang mencakup kelangkaan dan kualitas air tawar itu tidak saja akan menimpa manusia, tetapi juga berdampak buruk terhadap tumbuhan maupun hewan yang merupakan mitra manusia dalam hubungan saling bergantung di ekosistem bumi. Air merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang diperlukan untuk mendukung kehidupan oleh hampir seluruh makhluk hidup yang mendiami permukaan bumi. Oleh sebab itu, keberadaan sumber daya air harus dilindungi agar tetap dapat diandalkan untuk mendukung kehidupan, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Sebagai sumber daya alam pendukung utama kehidupan, air ternyata memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan senyawa-senyawa lainnya yang kini ditemukan dijagad raya ini. Karakteristik unik itu ternyata sangat bersesuaian dengan karakteristik tubuh makhluk hidup yang memanfaatkan air tersebut. Salah satu karakteristik itu adalah kisaran suhu diamana air berada dalam fasa cair yang dibatasi oleh suhu 0° C (titik beku) dan 100° C (titik didih). Tanpa sifat itu, air yang berada dalam jaringan tubuh makhluk hidup maupun yang terdapat dilaut, sungai, danau dan badan air lainnya akan berada dalam keadaan uap atau padat (es) pada suhu yang sesuai dengan kehidupan. Mengingat sekitar 60% -90% bagian sel makhluk hidup adalah air, dan aktivitas metaboliknya mengambil

⁷³ Mufid, Ekologi Manusia., 116.

⁷⁴ Akhadi, *Isu Lingkungan*, 278.

tempat dilarutan air, maka kehidupan dimuka bumi tidak akan pernah ada apabila air yang terdapat dalam sel hidup itu berada dalam fasa gas atau padat.

Daya dukung air tehadap kehidupan juga diperlihatkan oleh sifat dimana perubahan suhu air berlangsung lambat, sehingga air memiliki sifat sebagai penyimpan panas yang sangat baik. Karena sifat itu, air tidak akan mudah menjadi panas atau dingin dalam selang waktu yang singkat. Perubahan suhu air yang berlangsung sangat cepat (mendadak) mungkin tidak dapat ditolelir oleh tubuh dan dapa memicu stres pada makhluk hidup. Sebaliknya, perubahan suhu air dalam sel tubuh yang berlangsung lambat dapat ditolelir tubuh sehingga menghindari terjadinya stres pada makhluk hidup. Perubahan suhu air yang berjalan lambat juga memelihara suhu bumi sehingga tetap hangat sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh makhluk hidup.

Sifat lain dari air yang juga penting dalam mendukung kehidupan adalah bahwa air dapat berperan sebagai pelarut yang baik. Air mampu melarutkan berbagai jenis senyawa kimia. Karena sifat ini, nutrisi makanan yang ada dalam tubuh dapat diangkut dengan media air keseluruh jaringan tubuh makhluk hidup yang memerlukan, juga memungkinkan bahan-bahan tokssik yang ada didalam jaringan tubuh dikeluarkan kembali dengan perantara media air.

Persediaan air dimuka bumi ini relatif konstan, sehingga peningkatan pemanfaatan air akan mengganggu kualitas air tersebut. Kualitas air akan menurun apabila gangguan yang diterimanya sudah melampaui kemampuannya untuk membersihkan dirinya sendiri secara alamiah.karena penurunan kualitas ini,

٠

⁷⁵ Akhadi, *Isu Lingkungan.*, 277.

maka banyak sumber daya air yang tidak lagi mememnuhi standart baku mutu air sehat.⁷⁶ Standart baku mutu untuk air berbeda-beda tergantung pada tujuan penggunaan air tersebut. Air untuk minum tentu berbeda standart baku mutunya dengan air untuk mandi atau keperluan industri dan pertanian.

Air minum yang layak dikonsumsi oleh manusia sesuai dengan ketetapan pemerintah adalah: tidak berbau, tidak berasa, jumlah zat padat yang terlarut maksimal 1000 mg/liter, kekeruhan 5 NTU (*Nephelometric Turbidity Units*), dan warna maksimal 15 TCU (*True Color Units*). Sedang air bersih untuk mandi dan mencuci harus memenuhi kriteria sebagai berikut: tidak berbau, tidak berasa, jumlah zat pada terlarut maksimal 1500 mg/liter, kekeruhan 25 NTU, dan warna maksimal 50 TCU.⁷⁷ Pencemaran kimia dan biologis dapat menurunkan kualitas air sehingga tidak lagi memenuhi standar air sehat. Namun dampak langsung dari pencemaran tadi tidak dapt segera dirasakan langsung oleh pengguna air.

Dari segi kualitas, banyak sumber-sumber persediaan air bersih yang saat ini sudah tercemar oleh berbabgai jenis limbah, baik domestik, urban maupun industri. Karena tercemar, kualitas air tersebut tidak memenuhi baku mutu yang dipersyaratkan sebagai air konsumsi. Ada empat penggolongan air menurut peruntukannya, yaitu :

- a. Golongan A, yaitu air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung, tanpa pengolahan terlebih dahulu.
- b. Golongan B, yaitu air yang dapat digunakan sebagai bahan baku air minum

⁷⁷ Mukhlis Akhadi, *isu lingkungan hidup*, 279.

⁷⁶ Mukhlis Akhadi, isu lingkungan hidup, 279.

- c. Golongan C, yaitu air yang dapat digunakan untuk keperluan perikanan dan perternakan.
- d. Golongan D, yaitu air yang dapat digunakan untuk keperluan pertanian, usaha diperkotaan, industri dan pembangkit listrik tenaga air.

Peristiwa pencemaran sumber daya air bukanlah merupakan peristiwa baru, banyak negara saat ini menghadapi masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan degradasi kualitas air, minimnya penyediaan air bersih, buruknya sistem drainase dan sanitasi, serta kurang memadaianya pengelolaan sumber daya air dan lingkungan. Pada waktu air hujan jatuh dari langit, air ini masi relatif bersihmeskipun dalam perjalanan jatuh kebumi membawa partikel-partikel yang tersebar di udara, demikian juga sewaktu masuk kedalam perut bumi, air hujan akan tersaing oleh pori-pori tanah. Air masih tetap bersih sampai ia keluar sebagai mata iar dan akhirnya membentuk sungai-sungai kecil. Pada waktu ai sungai mengalir melewati daerah pemukiman, mulailah airnya tercemar oleh limbah domestik dari rumah tangga maupun bahan kimia beracun dan berbahaya dari industri.

E. Teori Joachim Wach Tentang Perilaku Keagamaan

Kesadaran agama adalah bagian yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu

⁷⁸ Akhadi, Isu Lingkungan,. 284.

perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).⁷⁹

Dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adannya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan dengan gejala kejiwaan. ⁸⁰

Joachim wach mengemukakn bahwa inti dari agama adalah adanya pengalaman keagamaan⁸¹, Pengalaman keagamaan adalah tanggapan terhadap apa yang di hayati sebagai Realitas Mutlak, yang dimaksud dengan Realitas Mutlak adalah Realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya. Apabila kita mengemukakan pengalaman keagamaan sebagai suatu tanggapan terhadap apa yang di hayati sebagai Realitas Mutlak, maka pengalaman itu akan mengikut sertakan tiga faktor. Pertama, adanya anggapan dasar bahwa di dalam tanggapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6.

⁸¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 54.

terkandung beberapa tingkat "kesadaran", seperti pemahaman, konsepsi, dan lain sebagainya. Kedua, tanggapan di pandang sebagai bagian dari suatu "perjumpaan". Ketiga, menghayati, realitas yang tertinggi mengandung arti adanya hubungan yang dinamis antara orang yang menghayati dengan yang di hayati⁸². Ketiga, pengalaman keagamaan itu akan selalu ada dan terjadi secara terus menerus.

Pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang komperhensif dari manusia yang untuh terhadap realitas Mutlak. Dalam arti, pribadi manusia yang utuh mulai dari fikiran, perasaan atau seluruh kehendaknya. Pada konteks ini, pengalaman keagamaan berbeda dari pengalaman-pengalaman umum lainnya yang hanya memerlukan satu bagian saja dari perwujudan manusia.

Pengalaman keagamaan harus mempunyai kedalaman (Intensity). Secara detilnya, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan dan sangat mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Tokoh-tokoh agama seperti para Nabi, Resi, Bikhu, Rabbi dan pemimpin agama disegala zaman yang memeberikan bukti akan kedalaman pengalaman keagamaan baik pemikiran, perkataan dan perbuatan mereka.

Pengalaman keagamaan harus dapat dimanifestasikan kedalam perbuatan. Pengalaman tersebut melibatkan sesuatu yang bersifat imperatif. Ia adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tergoyahkan. Menurut William James, perbuatan

⁸² Joachim Wach, *Ilmmu Perbandingan Agama*, terj. Djammannuri, Cet.3 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 45.

kita adalah satu-satunya bukti yang orisinil untuk diri kita sendiri bahwa kita adalah pemeluk agama yang sungguh-sungguh.⁸³

Memahami pengalaman keagamaan bukan hanya sekedar mempersoalkan isinya akan tetapi pada cara mengungkapkannya. Motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak disebut dengan pengalaman keagamaan. Dalam mengungkapkan yang berkatan dengan pengalaman-pengalaman itu dapat pula bersifat eksplosif dan penuh semangat. Seseorang akan memperlihatkan perasaan suka, duka, takut atau segan, demikian pula dengan perasaan ekspresi keagamaan yang dikomunikasikan keluar dirinya. Terkait dengan bentuk ekspresi pengalaman keberagamaan, ada tiga bentuk yang menjadi fokus pembahasan, yakni: teoritis (pemikiran), praktis (perbuatan), dan persekutuan. Ketiga merupakan pengalaman yang mempunyai perbedaan jenis pembahasan meskipun satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

a. Pengalaman Keagamaan Teoritis (Pemikiran)

pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran atau teoritis, sifatnya abstarak. contoh dari pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran ini adalah doktrin agama, dogma agama, mite, mitos, dll. Pengalaman keagamaan yang di ungkapkan secara pemikiran atau secara intelektual bisa bersifat spontan, belum mantap, baku dan tradisional.

Pengalaman keagamaan bentuk pemikiran ini, terdapat dalam mite. mite atau mitologi seringkali menjadi bahan perhatian dari para ahli filsafat,

٠

⁸³ Wiwik Setiyani, Studi Praktik Keagamaan, (Yogyakarta: Interpena, 2014) 40.

psikologi, dan ilmu agama, karena didalamnya tersembunyi realitas-realitas yang besar, yakni fenomena asli kehidupan spritual. Kehadiran mite selalu dihubungkan dengan keberadaan masyarakat primitif yang menganggap mite itu adalah bagian dari kehidupan spritual mereka, mite berfungsi memberikan jawaban tentang, dari mana asal kita? Mengapa kita disini? Untuk apa kita hidup? Tujuannya apa? Atau mengapa kita mati? Dan seterusnya yang berkaitan dengan kehidupan. Jawaban yang diberikan mite berbentuk ceritacerita yang bukan semata-mata dari mulut kemulut, melainkan sebuah realitas yang hidup.

Untuk memahami pengertian mitos harus digandengkan dengan istilah ritual. Semua masyrakat ini memiliki bentuk "tingkah laku simbolis yang diulang". Tingkah laku simbolis ini kemudia diungkapkan secara lisan. Tingkah laku simbolis yang diulang "itulah yang disebut ritual, sedangkan pengungkapannya dalam bentuk kata" disebut mitos. Berfikir secara mitos bagi orang-orang yang beragama tentu saja beranjak dari suatu yang abstrak dan gaib, tetapi justru menjadi pusat penyembahan dirinya. Jadi berfikir mitos adalah berfikirnya orang yang beragama yang diungkapkan dalam ekspresi ucapan lisan dengan memanfaatkan referensi tuhan sebagai sumber kekuatan dan kebenaran.

Pengalaman keagamaan teoritik berikutnya yakni doktrin, doktrin merupakan perkembangan dari pendeskripsian mite kedalam bentuk norma atau tatanan hidup manusia. Menurut Joachi Wach, ada beberapa faktor

84 Wiwik Setyani, Studi Praktik Keagamaan., 42.

penyebab perkembangan itu; (1)nkeinginan kuat unuk menghubungkan secara sistematis, (2) keinginan untuk memelihara kemurnian pandangan, (3) motivasi yang kuat mengisi untuk menjadikan norma, (4) tantanagan keadaan dan zaman yang didesak oleh kondisi-kondisi sosial, (5) kondisi-kondisi sosial, terutama adanya suatupusat kekuasaan. Fungsi dari doktrin ini adalah sebagai penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam pemujaan, pelayanan dan fungsi pertahanan iman dari ilmu pengetahuan yang lain. jika diartikan seperti itu, maka doktrin akan mengikat hanya bagi mereka yang percaya dengan agama dan tidak berarti bagi mereka yang diluar agama.

Ekspresi pengalaman keagamaan teoritik selanjutnya disebut dengan dogma. Dogma berarti pandangan atau pendapat, selanjutnya kata dogma itu juga berarti juga kepurusan atau yang telah ditetapkan oleh seorang tokoh maupun maupun oleh sutau persidangan.

Posisi dogma ini mewakili norma tertentu, jika doktrin merupakan norma yang berdasrkan eleborasi (interpretatif)ndari mite, maka dogma adalah sebuah kepastian tertentu yang lebih luas terhadap keyakinan-keyakinan agama. sifat dari dogma cenderung memaksa berdasarkan kewenangan tertentu agar dapat diyakini dengan sungguh-sungguh dan serius.⁸⁶

b. Pengalaman Keagamaan Praktis (Perbuatan)

Pengalaman dalam bentuk praktis atau perbuatan, sifatnya nyata, real dilaksanakan dalam bentuk ritual peribadatan dan pelayanan, ini menjelaskan

⁸⁵ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama., 103.

⁸⁶ Wiwik Setyani, *Studi Praktik Keagamaa.*, 44.

keseimbangan antara lahir dan batin. Artinya, dalam pengalaman keagamaan jenis ini mengungkapkan tentang pengalaman manusia yang utuh dimana akal, jiwa dan badan mengintegrasi. Dengan demikian, wujud ibadah adalah perbuatan yang tertingi dalam kehidupan seseorang manusia untuk menghadap realitas mutlak dengan cara memuja (sembahyang atau ibadah ritual).

Ibadah dijalankan dengan cara memusatkan fikiran dan merenungkan kehadiran Tuhan atau dengan berterima kassih kepada-Nya. Refleksi pemujaan itu bagian dari rasa hormat yang mendalam untuk menuju "titik tertinggi" dalam suasana fikiran terstruktur dari rasa kagum, takut, segan, dan mungkin cinta.⁸⁷

Jadi dapat disimpulkan, ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilakssanakan oleh pemelik agama. peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk yakni ibadag khusus, dan ibadah dalam artti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. 88 Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama, baik dlam bentuk waktu maupun tempatnya. Sedang bentuk ibadah yang kedua merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

⁸⁷ Setyani, *Studi Praktik.*, 45.

⁸⁸ Ibid., 48.

c. Ekspresi Keagamaan Persekutuan

Agama pada umumnya merupakan suatu usaha kolektif, meski bertolak dari pengalaman perorangan. Agama merupakan bentukan dari anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan kecenderungan. Atau bisa jadi, melalui perbuatan keagamaan terbentukla kelompok keagamaa, karena hampir tidak ada agama yang tidka mengembangkan bentuk persekutuan keagamaan.

Dalam sepanjang kegiatan keagamaan akan senantiasa terdapat kelompok-kelompok umatnya. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan persaudaraan keagamaan. Kehadiran kelompok agama merupakan kelanjutan dari bukti-bukti perkembangan suatu agama, baik berhubungan dengan kebenaran agama tersebut, maupun mengenai tata cara yang harus dilaksanakan pemeluknya.

Ada hubungan ganda yang menyifati kelompok keagamaan. Hubungan kolekif dan individu didalam kelompok keagamaan meliputi dua keterikatan, yaitu hubungan dan keterikatan karena sesuatu yang dianggap Maha Kuasa dan ketertarikan karena keanggotaan dari kelompoknya. Kelompok keagamaan ini lebih kuat daripada perkumpulan-perkumpulan yang lain, sebab kehadirannya didasari oleh keyakinan yang orisinil mengenai benarnya aturan, pandangan hidup, sikap dan suasana kehidupan agama yang dianutnya.

Ketiga bentuk ungkapan pengalaman keagamaan tersebut mempunyai kedudukan yang penting, karena ketiganya membentuk suatu ikatan yang saling

٠

⁸⁹ Setyani, Studi Praktik., 49

berhubungan. Salah satu segi merupakan suatu bentuk aplikatif dari atau aspek yang lainnya. Ungkapan pengalaman keagamaan itu tidak bermakna apabila ia hanya membentuk suatu ungkapan sendiri yang terpisah satu sama lainnya.

Sehingga tingkah laku agama yang pertama dan utama adalah pemujaan yang berarti terdapatnya kultus yaitu suatu tanggapan total atas wujud total mendalam dan integral terhadap Realitas Mutlak dalam bentuk perbuatan. Ketiga, pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau sosial yang terlembagakan dalam kelompok agama. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan sebenarnya merupakan perpaduan dari dua pengalaman sebelumnya yaitu pengalaman dalam bentuk pemikiran dan dalam bentuk perbuatan, sehingga atas dasar tersebut maka memunculkan pengalaman dalam bentuk persekutuan.

Ada dua macam cara untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan menurut joachim wach, cara pertama ialah dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan itu sendiri. Cara lain adalah berangkat dari pertanyaan "di mana aku?", yaitu lingkungan yang potensial di mana pengalaman perorangan itu berlangsung. "Aku" tersebut boleh jadi "aku" yang bersifat perorangan ataupun jamak (kelompok).

Berangkat dari cara ke dua meneliti hakikat pengalaman keagamaa yakni "Di mana aku ?", maka saya akan mengangkat studi kasus tentang bagaimana pengaruh pengalaman pengenalan agama sejak usia dini. Pengalaman keagamaan di sini merupakan suatu susunan bertingkat yang terdiri dari tiga unsur, yaitu : akal, perasaan dan kehendak hati.

⁹⁰ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, 40.

Masa sekarang dipengaruhi oleh masa yang terdahulu, begitu tepatnya ungkapan untuk menggambarkan sifat keberagamaan pada diri manusia, karena pada dasarnya tingkat kesadaran tentang agama pada diri manusia sangat di pengaruhi pada masa kecilnya terdahulu.

Perkembangan agama pada seseorang sebenarnya sudah dimulai sejak mereka masih berada didalam kandungan. Manusia di lahirkan dalam keadaan lemah jasmani maupun rohani, sejalan dengan bertambahnya umur maka manusia mulai menjalani perubahan pada dirinya baik dari unsur jasmani maupun rohani. Pada periode bayi, perkembangan agamanya masih belum bisa di ketahui secara jelas karena anak masih sangat tidak berdaya dan masi bersikap pasif atas lingkunganya, namun meskipun begitu pada periode bayi ini anak selalu aktif untuk mencari, mendapatkan dan mengenal sesuatu yang serba baru atau asing baginya. Dalam kaitan inilah, jangan sampai agama terlewatkan untuk dikenalkan pada anak, sehingga dalam perkembangan selanjutya agama bukan lagi menjadi sesuatu yang asing yang tidak dikenal sama sekali oleh anak.

Pada masa kanak – kanak merupakan masa dimana seorang individu mulai dapat berinteraksi dengan individu yang lainnya. pada masa inilah sebenarnya masa emas dimana seorang anak mulai di perkenalkan dengan agama, karena pada massa ini anak yang secara fikiran belum terlalu kritis dalam arti setiap apa yang diberikan oleh orang tuanya akan diterimanya dengan mudah.

91 Khadijah, *Psikologi Agama.*, 87.